

PERBANDINGAN PERILAKU DISRUPTIF SISWA DITINJAU DARI DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA

Comparison Disruptive student action seen by family social support

Oleh: Ihti Syamudin Shani Anwar, Universitas Negeri Yogyakarta
Sanianwar17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku disruptif siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif korelasi *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD yang berjumlah 103 siswa dengan sampel penelitian berjumlah 103 siswa. Teknik analisis data adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel dukungan sosial keluarga termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 44,88-55,46 dengan persentase sebesar 75,73%. Variabel perilaku disruptif termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 85,619-104 dengan persentase sebesar 66,02%. Nilai korelasi sebesar 0,606 berada di antara 0,60 – 0,799 termasuk dalam kategori kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku disruptif.

Kata kunci: perilaku disruptif, dukungan sosial keluarga

Abstract

This study aims of determining the relationship between family social support and disruptive behavior. This study is an ex-post facto quantitative study. Data analysis techniques was descriptive statistical analysis. The results are showed that: family social support variables included in the medium category with a value between 44,88-55,46. The variable of desruptive behavior is included in the moderate category with a value between 85,619-104. Correlation score of 0,606 were among 0,60-0,799 included in the great category. These results proved that there is a positive and significant relationship between family social support and disruptive behavior.

Keywords: disruptive behavior, family social support

PENDAHULUAN

Masa sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah (Syamsu Yusuf, 2004: 24). Pada masa ini rentan umur anak berkisar antara 6 atau 7 tahun hingga 12 atau 13 tahun. Usia-usia tersebut merupakan usia dimana seorang anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya Masa keserasian ini muncul berbagai sifat yang unik pada diri seorang anak, salah satunya yaitu pandangan seorang anak sangat realistik, ingin mengetahui segala sesuatu yang ingin mereka ketahui dan ingin belajar tentang sesuatu yang

asing bagi mereka sehingga pada tahap ini pula perilaku anak akan terbentuk. Anak pada masa keserasian ini perlu mendapat bimbingan terutama dari keluarga.

Sebuah keluarga yang bahagia merupakan suatu keluarga yang dapat menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara baik. Menurut (Syamsu Yusuf, 2004: 38) fungsi dasar keluarga diantaranya yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Apabila salah satu fungsi dasar keluarga tidak

berjalan sebagaimana mestinya maka akan menimbulkan konflik.

Konflik yang timbul karena tidak berjalannya suatu fungsi dasar dalam keluarga akan mempengaruhi kondisi perkembangan emosi seorang anak. Kondisi inilah yang dapat membentuk kepribadian seorang anak menjadi perilaku disruptif dan tidak sesuai harapan. Syamsu Yusuf (2004: 38) mengungkapkan bahwa keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (*mental illness*) bagi anak. Seharusnya orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat untuk kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Rahmadiana, 2004 :72).

Perilaku anak dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Philip Graham (Endah Sri Astuti, 2004:49) berpendapat bahwa faktor penyebab perilaku dibagi menjadi dua, meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti, pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam keluarga.

Kenyataannya masih banyak keluarga terutama orang tua yang tidak paham benar mengenai fungsi dasar sebuah keluarga. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku seorang anak. Anak akan menirukan perilaku orang dewasa di sekitarnya terutama orang tua dalam bersikap. Anak belum bisa

membedakan perilaku baik maupun buruk orang disekitarnya terutama keluarga, karena anak memandang suatu keluarga merupakan sosok yang dikagumi dan selalu ingin ditiru perilakunya. Anggota keluarga yang tidak menjaga sikap berperilaku baik maupun berkata baik di hadapan anak akan mengganggu tahapan perkembangan emosi seorang anak, yang kemudian akan muncul perilaku-perilaku menyimpang dari diri seorang anak.

Berdasarkan wawancara dan observasi dengan guru dan siswa kelas II seugus gunungketur puro pakualaman kota Yogyakarta 24 September – 6 Oktober 2018 diperoleh data bahwa pada umumnya siswa di kelas rendah memiliki perilaku yang baik, namun masih ada beberapa siswa yang cenderung sulit di kondisikan. Seperti perilaku siswa yang menyimpang saat disekolah misalnya anak tidak sopan, berkelahi, mengolok-olok, bahkan menggunakan kata-kata kasar yang seharusnya tidak pantas untuk di ucapkan, keluar masuk kelas pembelajaran berlangsung, berkelahi antar kelas, dan berpakaian tidak sesuai jadwal yang ditetapkan oleh sekolah, sepatu hanya digunakan sampai istirahat pertama. Usia-usia anak sekolah dasar yang memasuki masa keserasian dimana perkembangan emosi sedang berkembang namun perkembangan emosi tersebut tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya dikarenakan keadaan lingkungan keluarga. Hal ini di karenakan orang tua anak yang tidak banyak memiliki waktu untuk mendampingi anak setelah pulang sekolah, ditambah lagi permasalahan orang tuang karena perceraian dalam rumah tangga dan sebagian besar orang tua anak kurang berpendidikan. Sehingga anak tersebut mencari pelampiasan

emosi yang tidak bisa disampaikan, luapan emosi tersebut terlihat muncul di sekolah. Tidak jarang anak-anak berperilaku tidak sopan, asik dengan dunianya sendiri, senang mencari keributan untuk suatu perhatian dari teman-teman dan guru.

Hasil wawancara beberapa siswa SD segugus mengatakan “orang tua bekerja mulai mengantar ke sekolah sampai sore kadang malam.” Dikarenakan tuntutan kebutuhan keluarga sangat banyak. Sehingga orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua otomatis akan berkurang. Sebagian besar siswa mengaku jarang berkomunikasi dengan orang tua dan tidak pernah ditanya mengenai bagaimana kegiatan di sekolah. Padahal seorang anak dalam usia sekolah dasar sangat membutuhkan peran orang tua disampingnya. Namun karena keadaan tersebut maka seorang siswa akan kekurangan kasih sayang dari orang tua.

Slameto (2010:60) mengungkapkan siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Oleh sebab itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah: a) cara orang tua mendidik, b) hubungan antara anggota keluarga, c) suasana rumah, dan d) keadaan ekonomi keluarga.

Dari berbagai hal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan siswa meliputi kualitas pergaulan teman sebaya. Diane Santrock, (2010: 15) menyatakan anak dengan perilaku disruptif biasanya membawa konflik dengan lingkungannya, karena mereka seringkali berperilaku mengacau atau mengganggu lingkungannya. Anak berperilaku disruptif, karena tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang

tua maupun dengan orang-orang di sekelilingnya, maka akan memiliki perilaku agresif. Anak pun akan tumbuh menjadi pribadi yang jahat terhadap orang lain.

Adanya berbagai permasalahan tentang perilaku disruptif dengan dukungan sosial keluarga di Sekolah Dasar se-Gugus Pakualaman, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan dukungan sosial keluarga. Penelitian ini khususnya dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar Kelas II untuk mengetahui sejauh mana dukungan sosial keluarga dalam pembentukan perilaku disruptif siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mudhar tahun 2010 dengan judul Peran Orang Tua dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif. Hasil ini menunjukkan terdapat kesamaan mengenai variabel yang diteliti yaitu perilaku disruptif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif jenis non eksperimen. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019. Tempat penelitian berada di Sekolah Dasar se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta sejumlah 103 siswa.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan kuisisioner (angket). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala perilaku disruptif dengan 33 butir pernyataan dan skala dukungan sosial keluarga dengan 15 butir pernyataan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang telah didapat lalu diinterpretasikan. Peneliti mengkategorikan masing-masing variabel. Azwar (2014: 149) mengatakan bahwa pengkategorian dibagi menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian didasarkan pada mean (rerata) dan nilai standar deviasi.

Tabel 1. Perhitungan Kategori

No	Rumus	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (-1,0 \times \alpha)$	Sedang
3.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X$	Tinggi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* (r). Setelah didapatkan nilai koefisien korelasi, maka dilakukan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2011: 25)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

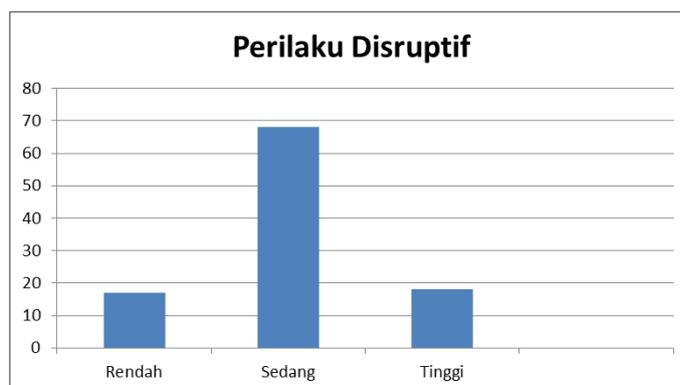
adakah hubungan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IV Sekolah Dasar se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta. Data penelitian ini diperoleh dari lembar skala dukungan sosial keluarga (X) dan skala perilaku disruptif (Y).

a. Deskripsi Data Variabel Perilaku Disruptif

Data yang diperoleh dari instrumen skala perilaku disruptif yang diberikan kepada responden dengan jumlah 103 siswa. Jumlah butir instrumen skala perilaku disruptif adalah 33 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Perilaku disruptif

Mean (μ)	Median	Mode	Std Deviation (α)	Range	Minimum	Maximum
95,06	96	94	9.441	42	70	112



Gambar 1. Diagram Variabel Perilaku Disruptif

Setelah data variabel perilaku disruptif dideskripsikan secara keseluruhan, data dari 103 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung, diketahui variabel perilaku disruptif pada kategori rendah sebanyak 17 siswa (16,50%), kategori sedang sebanyak 68 siswa (66,02%), dan kategori tinggi sebanyak 18 siswa (17,48%). Variabel Perilaku Disruptif dapat disimpulkan pada siswa SD se-Gugus

Pakualaman Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori sedang

Hasil analisis deksripsi menunjukkan persentase variabel perilaku disruptif siswa kelas II SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta sebesar 16,50% dalam kategori rendah yaitu sebanyak 17 siswa, 66,02% dalam kategori sedang sebanyak 68 siswa, dan 17,48% dalam kategori tinggi sebanyak 18 siswa dari total sampel sebanyak 103 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa berpotensi memiliki perilaku disruptif pada siswa kelas II SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta. Sejalan dengan yang diungkapkan Abu Darwis (2006:35) berpendapat bahwa perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku.

Hasil analisis indikator tertinggi pada variabel perilaku disruptif dengan persentase sebesar 91,50% yaitu pada bersikap kasar karena merasa terusik. Indikator bersikap kasar karena merasa terusik dengan 1 butir pernyataan positif sebagai berikut “saya memukul teman saya ketika teman saya mengganggu” dan 1 butir pernyataan negative sebagai berikut “saya berusaha menghindar ketika teman saya mengganggu”. Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan mayoritas siswa akan memukul jika merasa

terganggu temannya. Sejalan dengan yang diungkapkan Jenny Gichara (2006:103) berpendapat bahwa beberapa perilaku anak yang perlu mendapatkan perhatian salah satunya mengamuk atau marah-marah karena anak merasa terganggu dan cara anak mengekspresikan amukannya bermacam-macam merengek, menangis dan memukul. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan di lapangan yaitu kelas II SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta.

Indikator perilaku disruptif terendah yaitu sebesar 77,50% pada indikator jorok dan berantakan karena belum mengerti. Terdapat 4 butir pernyataan dengan 2 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif sebagai berikut “saya mengeluarkan baju seragam saya”, “saya mengusap keringat dengan baju yang saya pakai”, “saya berangkat sekolah dengan pakaian bersih” dan “saya membuang sampah pada tempatnya”. Pernyataan positif seperti saya mengeluarkan baju seragam saya dan saya mengusap keringat dengan baju yang saya pakai termasuk pernyataan yang ikut kategori indikator terendah dapat disebabkan karena pernyataan tersebut jarang terjadi sehingga siswa memilih untuk mengisi jawaban (tidak pernah). Sedangkan untuk pernyataan negatif seperti saya berangkat sekolah dengan pakaian bersih dan saya membuang sampah pada

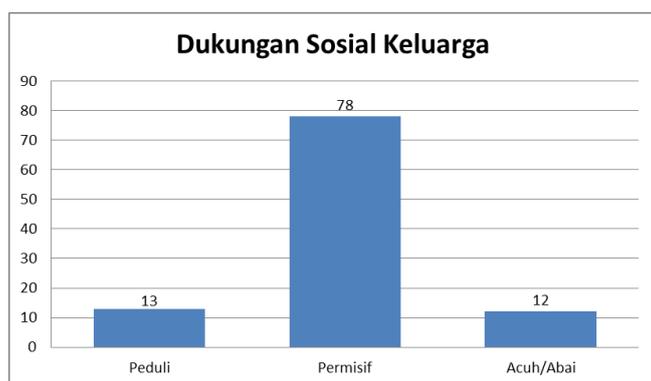
tempatnnya banyak siswa yang memilih (selalu) disebabkan karena pembiasaan di lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Jenny Gichara (2006:103) mengatakan umumnya, anak belum mengerti hanya meniru apa yang dilakukan orang tua. Jika orang tua berperilaku jorok dan berantakan maka anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua.

b. Deskripsi Data Dukungan Sosial Keluarga

Data yang diperoleh dari instrumen skala dukungan sosial keluarga yang diberikan kepada responden dengan jumlah 103 siswa. Jumlah butir instrumen skala dukungan sosial keluarga adalah 15 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Dukungan Sosial Keluarga.

Me an (μ)	Med ian	Mo de	Std Devia tion (α)	Ran ge	Mini mum	Maxi mum
50, 17	52	55	5,29	27	31	58



Gambar 3. Diagram Variabel Dukungan Sosial Keluarga.

Setelah data variabel dukungan sosial keluarga dideskripsikan secara keseluruhan, data dari 103 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung diketahui variabel

dukungan sosial keluarga pada kategori peduli sebanyak 13 siswa (12,62%), kategori permisif sebanyak 78 siswa (75,73%), dan kategori abai/acuh sebanyak 12 siswa (11,65%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dukungan sosial keluarga pada siswa SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta termasuk dalam kategori permisif.

Hasil analisis deksripsi menunjukkan persentase variabel dukungan sosial keluarga siswa SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta sebesar 12,62% dalam kategori rendah yaitu sebanyak 13 siswa, 75,73% dalam kategori sedang sebanyak 78 siswa, dan 11,65% dalam kategori tinggi sebanyak 12 siswa dari total sampel sebanyak 103 siswa. Hasil tersebut menunjukan bahwa dukungan sosial keluarga cukup baik pada siswa kelas II SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta. Sejalan dengan yang diungkapkan Sesuai dengan pendapat Taylor (2012: 180) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi yang berasal dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. Ia mengatakan bahwa dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan yang berasal dari orang yang terdekat akan lebih bermakna dan bermanfaat dari orang asing dan memiliki hubungan yang jauh. Orang yang terdekat yang dimaksud yaitu kedua orangtua.

Hasil analisis indikator tertinggi pada variabel dukungan sosial keluarga dengan persentase sebesar 94,10% yaitu pada kebutuhan pokok terpenuhi. Indikator kebutuhan pokok terpenuhi dengan 1 butir pernyataan positif sebagai berikut “orang tua saya memberi makan setiap hari”. Dari pernyataan tersebut dapat di

simpulkan siswa kelas II SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta mendapatkan kebutuhan pokok setiap hari dengan cukup. Sejalan dengan yang diungkapkan Slameto (2010:60), siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga. Salah satunya keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Indikator dukungan sosial keluarga terendah yaitu sebesar 78,80% pada indikator kebutuhan sekolah terpenuhi. Terdapat 3 butir pernyataan dengan 2 pernyataan positif dan 1 pernyataan negative sebagai berikut "Orang tua memberikan uang saku yang cukup", "Orang tua membelikan peralatan sekolah dengan cukup" dan "*Saya tidak mempunyai alat belajar dengan lengkap*". Pernyataan positif seperti orang tua memberikan uang saku yang cukup dan orang tua membelikan peralatan sekolah dengan cukup termasuk pernyataan yang ikut kategori indikator terendah. Idealnya orang tua juga menyediakan dan memenuhi kebutuhan sekolah nak yang merupakan dukungan lingkungan keluarga. Sejalan dengan pernyataan Slameto (2010:60) Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, anak juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain sebagainya.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel perilaku disruptif menunjukkan kategori sedang dengan nilai antara 85,619-104 sebesar 66,02% dan variabel dukungan sosial keluarga menunjukkan kategori sedang dengan nilai antara 44,88-55,46 sebesar 75,73%. Hasil uji korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,606, nilai r_{hitung} mendekati 1 sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan positif. Nilai korelasi berada di rentang kuat dengan berada dalam 0,60-0,799.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku disruptif siswa kelas II SD se-Gugus Pakualaman Kota Yogyakarta, sehingga apabila dukungan sosial keluarga tinggi, maka perilaku disruptif juga tinggi. Sebaliknya, apabila pemberian dukungan sosial keluarga rendah, maka perilaku disruptif siswa juga rendah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti bagi kepala sekolah, hendaknya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa, yang dapat dilakukan melalui pertemuan wali murid dalam waktu satu bulan sekali

Bagi orangtua, hendaknya mengoptimalkan dukungan sosial keluarga kepada anak, yang dapat dilakukan memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak dan meberikan kebutuhan anak dengan cukup

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel bebas yang diteliti untuk mengetahui sumbangan variabel lain dalam perbandingan yang terjadi terhadap perilaku

disruptif siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. S. 2004. *Hubungan Antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. Psikologika. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, No. 16, Tahun VIII. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gichara, J. (2006). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Rahmadiana. (2004). *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2012). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Rosda